



perjalanannya selalu terbuka kemungkinan untuk mempolitikan bagian bagian dari apa yang menjadi dasar idiologi partai-partai tersebut.

Satu tahun yang lalu saat pemilihan kepala daerah dilakukan secara serentak tampak sekali pasangan calon, anggota partai, organisasi-organisasi masyarakat maupun organisasi keagamaan menyiapkan diri. Agama menjadi hal yang paling sering diperbincangkan, terutama ketika agama disandingkan dengan isu-isu politik.

Umumnya pada masyarakat-masyarakat beragama, partai politik menjadi salah satu kendaraan kelompok-kelompok agama untuk mencapai tujuan dan kepentingan tertentu. Orang sering memperdebatkan ungkapan apakah "agama untuk politik", atau "politik untuk agama". Yang pertama, menurut sebagian orang, cenderung merendahkan posisi agama, karena politik dijadikan sebagai tujuan, sedangkan agama dijadikan alat. Yang kedua "politik untuk agama", seolah tampak lebih pantas, karena mereka menganggap agama tetap luhur, Sementara politiknya yang merupakan alat.

Kedua frase itu sebetulnya problematik, karena itu perlu dihindari dalam konteks berpolitik yang sehat. "Agama untuk politik" bisa mengambil contoh partai-partai politik yang menggunakan teks-teks, idiom-idiom, simbol-simbol, atau ajaran-ajaran agama dengan memaksakannya seolah teks-teks itu mendukung posisi politik yang telah diambil partai bersangkutan. Agama menjadi kemasam, sementara isinya kepentingan politik.

Politik identitas dengan menggunakan simbol-simbol primordial sebetulnya dapat ditemukan di hampir semua masyarakat klasik, pertengahan, dan modern. Simbol-simbol seperti etnisitas, ras, agama, dan Gender, menjadi senjata ampuh bagi suatu perjuangan mencari tujuan tertentu. Namun, identitas harus dipahami sebagai tidak statik, tidak begitu saja ada, tidak natural.

Pada suatu saat, seseorang atau kelompok tertentu menggunakan identitas tertentu, tetapi pada saat lain, dalam konteks berbeda, ia atau kelompok itu menggunakan identitas berbeda. Itu berarti, agama amat rentan terhadap manipulasi.

Agama dalam masyarakat desa Lowayu kecamatan Dukun kabupaten Gresik menjadi sesuatu yang dianggap sakral, dihormati dan dijunjung tinggi. Seluruh masyarakat yang tinggal di desa tersebut beragama Islam. Sebagian besar masuk dalam golongan Nahdhotul Ulama' dan sebagian kecil merupakan golongan Muhammadiyah. Walaupun demikian masyarakat di desa tersebut begitu rukun dan saling toleransi dalam menjalankan ibadahnya masing-masing.

Saat pemilihan Bupati Gresik dilakukan Lowayu menjadi salahsatu desa yang paling mendapat perhatian lebih dari ketiga pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Gresik, selain karena masyarakatnya banyak, Lowayu juga termasuk desa terbesar di kecamatan Dukun. Masyarakatnya yang agamis menjadi salah satu strategi para calon bupati dan wakil bupati

yang bertarung untuk melakukan pendekatan politik melalui agama. Seperti yang dilakukan pasangan calon nomer urut satu.

Pasangan yang diusung oleh partai demokrat dan partai kebangkitan bangsa ini melakukan strategi politik melalui kegiatan santunan anak yatim yang diadakan di masjid Nurul Huda Lowayu, mengadakan acara istighosah bersama yang dilakukan di rumah salah satu tim pemenangan pasangan calon, yang mengundang masyarakat luas dalam hal ini adalah masyarakat Lowayu dan sekitarnya, mengadakan ceramah agama yang melibatkan ibu ibu Muslimat dan Fatayat NU sekecamatan Dukun, serta memberikan paket ziarah Wali lima untuk ibu ibu muslimat dan fatayat NU di desa Lowayu.

Tidak hanya itu strategi politik yang dilakukan pasangan nomor urut satu ini juga melakukan pendekatan personal kepada para tokoh-tokoh ulama' dan tokoh masyarakat di desa tersebut, Dengan mendatangi "sowan" ke beberapa tokoh agama yang memiliki basis dukungan yang banyak.

Selain pasangan calon nomor urut satu, pasangan calon nomor urut dua dan tiga juga melakukan strategi politik yang sama seperti apa yang dilakukan oleh pasangan calon urut satu, hanya saja apa yang dilakukan pasangan calon nomor urut dua dan tiga ini tidak sebanyak apa yang dilakukan oleh nomor urut satu, Mereka hanya melakukan pendekatan politik melalui tokoh agama dan tokoh masyarakat serta menggelar acara ceramah agama yang menghadirkan masyarakat secara luas.













Bab III berisi tentang metode penelitian, peneliti memberikan gambaran mengenai kegiatan yang dilakukan di lapangan serta bagaimana menyusun pembahasan tentang metode penelitian yang bukan sekedar jiplakan dari laporan penelitian orang lain tetapi memuat apa yang peneliti temukan di lapangan. Oleh karena itu maka dalam bab ini terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV berisi penyajian data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, table atau bagian yang mendukung data. Dalam menganalisis data, peneliti dapat mengemukakan kecenderungan kecenderungan yang ada, pola-pola berdasarkan kategori-kategori yang disusun oleh subyek untuk menjelaskan dunianya. Dalam bab ini peneliti juga memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskripsi. Setelah itu akan dilakukan penganalisisan data dengan menggunakan teori yang relevan yakni yang relevan dengan “Agama sebagai Media Kontestasi politik di desa Lowayu kecamatan Dukun kabupaten Gresik”.

Bab V berisi penutup yang memberi kesimpulan dari hasil penelitian menjadi penting bab penutup. Disamping itu adanya saran dan rekomendasi dari hasil penelitian ada pada bab penutup ini.